

## SEBUAH RENUNGAN :

MINGGU INI  
22 JUNI 1980  
HALAMAN IV

Oleh: Ariel Heryanto

# Pentas Teater, Kritik Teater

## Dsb...

BILA karya drama dimaksudkan untuk membuahkan pemahaman akan kodrat manusia serta hakekat kemanusiaannya secara lebih baik, maka Konflik bisa jadi sangat penting. Konflik sanggup mengelupas, menelanjangi perangai. Orang nampak aslinya.

Dialog Seniman dan kritikus teater yang diadakan awal Juni di Semarang (MI 8-6-1980, IV) merupakan usaha yang baik. Minimal sebagai mata-rantai usaha memahami lebih baik kehidupan berteater di Semarang dan di sekitarnya. Lepas dari ukuran hasil pertemuan dialog itu. Sekalipun niat baik itu ditabrak oleh pijar-pijar konflik. Bukankah konflik itu turut menjelaskan siapa sebenarnya kita-kita ini. Walau penjelasan itu baru nampak kepada kita setelah pertemuan itu lewat beberapa hari.

Sayang, tulisan ini tidak dibuat oleh orang yang ikut terlihat secara langsung dalam pertemuan tersebut. Tapi juga ada baiknya. Sebagai pengamat dan pendengar 'luar' yang punya jarak tertentu dengan konflik yang terjadi, penulis sempat ikut merenungkan persoalan yang sama secara lebih leluasa.

Keberatan beberapa seniman teater atas penulisan kritik teater yang ada akhir-akhir ini bisa ditilik dari dua sisi. Pada sisi pertama, kita boleh bergembira. Sebab, betapapun lemahnya penulisan kritik teater itu merajalela, keberadaannya masih diakui, diperhatikan dan diperhitungkan oleh seniman yang keberatan hati. Bahkan tidak cuma itu! Penulisan kritik yang (oleh beberapa seniman itu dianggap) kurang bermutu itu sempat dianggap amat berkua-

sa. Sehingga kekuasaan itu bisa sangat berpengaruh, menjengkelkan, merugikan atau bahkan mengkhawatirkan. Bandingkan persoalannya, jika para seniman teater tersebut tak mau perduli dengan tingkah pena dan kata semua kritikusnya!

Pada sisi lain, keberatan para seniman teater tersebut patut disambut dengan kerut dahi sejenak. Harus sejauh itulah ketergantungan seniman teater kita pada tulisan para kritikusnya?

Sekuntum mawar tak bakal berubah menjadi seongkok sampah, hanya karena dihindangi seekor lalat, atau bahkan seratus lalat! Sebaliknya pula seongkok sampah tak bakal berubah menjadi serumpun bunga hanya karena disiram minyak wangi! Suatu pentas teater punya nilai yang sama dan tetap, tak perduli apa yang ditulis kritikus tentangnya. Yang berubah hanyalah penafsiran dan pemahaman publik serta kritikusnya. Dan perubahan itu tak akan pernah selesai, dan tak perlu pernah selesai. Pada proses perubahan inilah, hanya di sini, para kritikus berperan bersama masyarakat luas. Sehingga seniman tak perlu keburu-buru sakit hati.

Lain lagi persoalannya bila peredaran nilai karya teater dianggap selesai dan terhenti pada apa yang ditulis para kritikus di media massa tertentu.

Rupanya di sinilah sumber pokok dari seluruh masalah ini. Kita punya konsep berteater yang tidak seragam. Masih untung, kalau malah bukan bertenangan. Sehingga konsep pementasan (bukan cuma masalah artistiknya), fungsi kritikus atau partisipasi penonton dan masyarakat luas bisa jadi beraneka.

Tanpa menyadari keterbatasan dan mengakui konsekuensinya, pertemuan dan pembicaraan di antara kebhinekaan itu bisa bergelut kemelut.

Mari kita tengok beberapa contoh dari apa yang dikutip Anies dari pertemuan di Semarang waktu itu dalam rubrik "Seni & Budaya" Mingguan ini 8-6-1980.

Mengawali pembicaraannya, Muh. Djawahir mengatakan: "Penulisan kritik teater cenderung ke arah hal-hal yang tidak dikehendaki oleh orang-orang teater". Maka perlu dipertanyakan dulu; penulis kritik teater harus memenuhi kehendak siapa? Seniman teater yang bersangkutankah? Selera masyarakat luas? Dirinya sendirikah? Guru-guru dan ahli senikah? Lalu seniman juga harus menurut siapa?

Menjawab pertanyaan - pertanyaan di atas sama sulitnya dengan menjawab: "Siapa yang berhak menulis kritik teater?" Perbedaan konsep berteater cenderung mengantar kita pada jawaban yang berbeda pula!

Seorang sarjana seperti Yudiono KS berkeyakinan "semua orang berhak menulis kritik sesuai dengan latar belakang pengetahuan masing-masing." Saya duga, Drs. Yudiono punya konsep bahwa kita berteater untuk semua orang, kenapa tidak semua orang berhak membicarakan dan menulis tentang teater itu? Sementara beberapa seniman lain punya konsep yang berbeda. Menulis kritik adalah suatu profesi legal, tak sembarangan orang berhak menggarapnya. Walau ini tidak bisa dibandingkan seperti hanya dokter yang boleh membedah dada pasien, atau hanya pendeta yang berhak membaptis orang Kristen.

Bila seniman berhak menuntut hanya orang-orang tertentu yang berhak menulis kritik, adakah hak bagi si penulis kritik untuk menuntut hanya orang-orang tertentu yang berhak mencipta karya seni? Akhirnya, siapa yang berhak menentukan siapa-siapa saja yang berhak berteater, menonton dan menulis kritik teater?

Dengan demikian ada gagasan lain mendapat tempat. Konflik yang timbul dari dialog Seniman dan Penulis Kritik Teater pada awal Juni di Semarang (juga banyak di tempat-tempat dan kesempatan lain) tersebut bukanlah disebabkan karena seniman kita lebih bodoh dari kritikusnya, ataupun kritikus kita lebih bodoh dari senimannya.

Kita boleh sama-sama bodoh, boleh juga sama-sama berilmu tinggi, dan kita akan tetap membutuhkan peningkatan kemampuan dan pengetahuan lewat segala media dan sarana yang tersedia, termasuk penataran. Tetapi untuk menghadapi konflik yg ada di antara seniman dan kritikus teater kita tersebut, bukan sekedar penataran untuk meningkatkan (secara vertikal) kemampuan dan pengetahuan seniman serta kritikus melalui yang dibutuhkan.

Kemampuan seniman teater boleh setinggi langit dan pengetahuan kritikus teater kita boleh seluas samudera setelah seratus penataran, tapi konflik yang sama akan tetap menganga selama ada jurang-beda konsep berteater di antara keduanya. Saling memahami konsep yang beraneka itu mungkin lebih banyak membantu.

Bila seniman dan kritikus sudah saling berangkul, tinggal saya bertanya: di mana tempat masyarakat umum?